BAB I

PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sistem pendidikan di Indonesia baik melalui pendidikan formal maupun nonformal telah berkembang pesat. Hal ini sebagai realisasi dari program pembangunan pendidikan yang terus digalakkan oleh pemerintah sejak pembangunan zaman kemerdekaan sampai masa reformasi sekarang ini. Jadi, sistem pendidikan nasional tetap menjadi tumpuan harapan masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup rakyat Indonesia.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah terus melakukan pembenahan. Hal itu sebagai upaya pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (2003:7) yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menelaah tujuan pendidikan nasional di atas, jelas bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Peranan pendidikan dalam pembangunan terletak dalam usaha menyiapkan manusia sebagai subjek dalam pembangunan nasional yang titik sentralnya adalah kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, tercakup berbagai komponen pendidikan yang harus saling sinergi, yaitu: guru sebagai pendidik, siswa sebagai sasaran pembelajaran, metode pembelajaran, kurikulum, dan komponen lainnya dalam menunjang proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal berupa peningkatan kualitas belajar siswa dan mutu luaran yang pada akhirnya akan berimplikasi terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

1

Salah satu komponen pendidikan yang menentukan kualitas pembelajaran adalah faktor kurikulum. Hal ini sesuai pendapat Djamarah dan Zain (2002:50) bahwa kurikulum atau bahan pelajaran merupakan substansi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran, proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

Pendapat di atas menegaskan perlunya pemahaman sekaligus kemampuan guru melaksanakan kurikulum secara efektif agar proses pembelajaran berjalan efektif pula dengan harapan untuk peningkatan hasil belajar siswa dapat dicapai sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Agar kurikulum dapat dilaksanakan dalam program pembelajaran di sekolah, maka komponen guru sangat menentukan mengingat guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mendayagunakan segala potensi yang ada demi kesuksesan pembelajaran. Hal ini seiring dengan berlakunya kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi atau kurikulum 2006.

Dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia, kurikulum menjadi stigma negatif dari sebagian masyarakat karena seringnya berubah tetapi kualitasnya masih tetap diragukan. Kurikulum merupakan sarana untuk mencapai program pendidikan yang dikehendaki. Sebagai sarana, kurikulum tidak akan berarti jika tidak ditunjang oleh sarana dan prasarana yang diperlukan seperti sumber-sumber belajar dan mengajar yang memadai, kemampuan tenaga pengajar, metodologi yang sesuai, serta kejernihan arah serta tujuan yang akan dicapai. Pelaksanaan suatu kurikulum tidak terlepas dari arah perkembangan suatu masyarakat. Perkembangan kurikulum di Indonesia pada zaman pasca kemerdekaan hingga saat ini terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman serta terus akan mengalami penyempurnaan dalam segi muatan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian (pada kompoenen tertentu), tetapi dapat pula bersifat keseluruhan yang menyangkut semua komponen kurikulum. Pembaharuan kurikulum biasanya dimulai dari perubahan konsepsional yang fundamental yang diikuti oleh perubahan struktural. Pembaharuan dikatakan bersifat sebagian bila hanya terjadi pada komponen tertentu saja misalnya pada tujuan saja, isi saja, metode saja, atau sistem penilaiannya saja. Pembaharuan kurikulum bersifat menyeluruh bila mencakup perubahan semua komponen kurikulum. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006, kemudian tak ketinggalan juga kurikulum terbaru yang diterapkan di tahun ajaran 2013/2014. Sebelum penerapan kurikulum 2013, pemerintah melakukan uji public untuk menentukan kelayakan kurikulum ini di mata publik, kemudian pada akhirnya di tahun 2013 mulai diberlakukan kurikulum ini secara bertahap.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi yang relevan dengan materi dan kebutuhan pembelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional)* dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP.

Dalam pembelajaran langsung, peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung yang diesbut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*). Pembelajaran tidak langsung merupakan pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, serta Pendidikan PKn. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kurikulum 2013, semua kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, baik yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat (lluar sekolah) dalam rangka mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan nilai dan sikap.

Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang sangat menentukan kualitas pembelajaran dan peningkatan kemampuan belajar siswa, karena kurikulum merupakan isi dari pembelajaran. Namun demikian, dalam pembelajaran, tercakup berbagai komponen pendidikan yang harus saling sinergi, yaitu: guru sebagai pendidik, siswa sebagai sasaran pembelajaran, metode pembelajaran, kurikulum, dan komponen lainnya dalam menunjang kesuksesan proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal berupa peningkatan kualitas belajar siswa dan mutu luaran.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru walaupun merupakan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (kurikulum 2006), tentu masih membingungkan sebagian pihak, khususnya guru sebagai pelaksana di sekolah yang menerapkan kurikulum maupun pemerhati pendidikan. Hal ini juga diperparah dengan tidak konsistennya pemerintah menerapkan kurikulum 2013. Sebagian Sekolah Dasar di Kota Makassar sudah menerapkan kurikulum 2013, tetapi sebagian Sekolah Dasar juga kembali menerapkan KTSP sehingga terjadi perbedaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Sebagai upaya mensukseskan program pemerintah di bidang pendidikan, khususnya penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar, maka setiap guru dituntut secara profesional melakukan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, belakang pendidikan guru juga turut menentukan kesuksesan penerapan kurikulum 2013. Guru yang berkualifikasi pendidikan Diploma Dua (D-2), tentu memiliki kemampuan mengajar dibandingkan guru yang berkualifikasi Strata Satu (S-1) atau Strata Dua (S-2). Hal ini disebabkan adanya pengetahuan yang diperoleh melalui lembaga pendidikan formal sekaligus kemampuan melakukan analisis dalam pembelajaran. Bahkan kegiatan mengajar tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Hal ini sesuai pendapat Usman (1994: 1) bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.

Berdasarkan observasi awal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Kota Makassar yang menerapkan kurikulum 2013, diperoleh informasi dari sejumlah guru Sekolah Dasar, ternyata kadang bingung tentang model kurikulum 2013 dan bedanya dengan 2006 (KBK) walaupun di sekolah tersebut telah ditekankan untuk diterapkan kurikulum 2013, baik dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun dalam kegiatan pembelajaran, khususnya berkaitan langkah-langkah pembelajaran, berupa: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, manalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Demikian pula dengan masih kurangnya ketersediaan buku-buku pelajaran yang disalurkan oleh pemerintah sehingga menyulitkan bagi guru mengajarkan materi pelajaran. Guru-guru yang mengajar di sekolah dasar masih ada yang berkualifikasi Diploma Dua (D-2), tetapi sebagian sudah berkualifikasi Strata Dua (S-2), dan umumnya berkualifikasi Strata Satu (S-1).

Kurikulum 2013 walaupun sifatnya baru tetapi pada hakikatnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2006 sehingga setiap guru seharusnya mampu menerapkan kurikulum tersebut secara optimal, dan tentunya harus didukung oleh kemampuan profesional yang diperoleh melalui pendidikan formal dan usaha mandiri. Bahkan guru-guru di sekolah dasar Kota Makassar sebagian yang telah menerapkan kurikulum tersebut seharusnya lebih mempersiapkan diri secara dini agar memahami dan mampu menerapkan kurikulum 2013 dengan baik. Hal ini tentu harus didukung oleh sumber belajar yang memadai, lingkungan belajar yang kondusif, dan kesiapan para siswa dalam belajar dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Guna memenuhi tuntutan kurikulum 2013 di sekolah, guru dituntut secara profesional mengembangkan materi sesuai tuntutan kurikulum, walaupun tentu dengan berbagai hambatan yang dialami, baik bersumber dari guru, siswa, fasilitas pembelajaran, dan aspek lainnya terkait komponen pembelajaran. Hal ini memberi implikasi terhadap perlunya kemampuan guru melaksanakan tugas di bidang pembelajaran, mulai penyusunan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta kegiatan penilaian dan tindak lanjut. Selama proses pembelajaran, guru harus konsisten melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu dengan tahapan: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka tampak bahwa agar kurikulum 2013 dapat konsisten dilaksanakan oleh guru di sekolah, maka guru harus menguasai inovasi pembelajaran dalam kurikulum 2013. Kondisi tersebut diharapkan dapat menunjang tercapainya keefektifan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 sehingga nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan itu, maka penulis mengkajinya secara empirik dengan judul: Analisis Keefektifan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Makassar.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

* + 1. Bagaimana gambaran tingkat penguasaan guru terhadap inovasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Makassar?
    2. Bagaimanakah tingkat pendidikan guru di Sekolah Dasar Kota Makassar?
    3. Bagaimana gambaran keefektifan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Makassar?
    4. Bagaimana kaitan antara tingkat penguasaan guru terhadap inovasi pembelajaran dan tingkat pendidikan guru dengan keefektifan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Makassar?

### Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan perbaikan pembelajaran berbasis kurikulum 2013,melalui pengungkapan hal-hal sebagai berikut:

* + 1. Penguasaan guru terhadap inovasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Makassar.
    2. Tingkat pendidikan dan pengalaman guru di Sekolah Dasar Kota Makassar.
    3. Keefektifan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Makassar.
    4. Kaitan antara penguasaan terhadap inovasi pembelajaran dan tingkat pendidikan guru dengan keefektifan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Makassar?

### Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang pembelajaran berbasis kurikulum 2013, diharapkan dapat bermanfaat bagi:

* 1. Lembaga perguruan tinggi (Pascasarjana Universitas Negeri Makassar), sebagai bahan referensi bagi mahasiswa berkaitan dengan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di sekolah dasar.
  2. Pemerintah, sebagai masukan dalam mengambil langkah-langkah perbaikan atau penyempurnaan kurikulum 2013 sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia umumnya dan di Kota Makassar khususnya.
  3. Guru, sebagai masukan untuk membekali diri secara komprehensif tentang kurikulum 2013 dan mengimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah.
  4. Masyarakat, sebagai masukan untuk dapat berperan aktif dalam memberi masukan atau koreksi demi penyempurnaan kurikulum 2013.
  5. Peneliti, sebagai pengalaman dan latihan dalam menambah pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan khususnya aspek kurikulum pendidikan dasar.

BAB V

##### SIMPULAN DAN SARAN

1. **Simpulan**

Hasil penelitian mengenai analisis keefektifan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Makassar, disimpulkan sebagai berikut:

Tingkat penguasaan guru terhadap inovasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Makassar tergolong menguasai, tingkat pendidikan guru di Sekolah Dasar Kota Makassar sebagian besar lulusan Strata Satu (S-1), dan keefektifan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kota Makassar tergolong efektif.

Ada korelasi positif penguasaan guru terhadap inovasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dengan keefektifan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di sekolah dasar Kota Makassar.

Ada korelasi positif tingkat pendidikan guru dengan keefektifan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di sekolah dasar Kota Makassar.

Ada korelasi positif penguasaan guru terhadap inovasi pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dan tingkat pendidikan guru dengan keefektifan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di sekolah dasar Kota Makassar. Artinya, semakin tinggi tingkat penguasaan guru terhadap inovasi pembelajaran berbasis kurukulum 2013 dan didukung oleh tingkat pendidikan guru, maka semakin efektif pula proses pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

1. **Saran**

Sehubungan dengan simpulan penelitian di atas, maka disarankan sebagai berikut:

1. Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Nasional, sebaiknya terus melakukan pengkajian dan perbaikan atau penyempurnaan kurikulum 2013 sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia umumnya dan di Kota Makassar khususnya.
2. Guru, sebaiknya terus membekali diri secara komprehensif tentang kurikulum 2013 dan mengimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah.
3. Masyarakat, sebaiknya berperan aktif dalam memberi masukan terhadap pemerintah, pemerhati pendidikan, dan pelaksana kurikulum di sekolah demi efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013.